

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Karakter Arsitektur

Karakter adalah ciri-ciri atau atribut yang dapat membedakan suatu objek dengan objek lainnya yang membuatnya memiliki kekhasan atau terkesan individu. Karakter dapat menggambarkan deskripsi fisik maupun non fisik dengan menonjolkan pada sifat-sifat, ciri-ciri khusus atau spesifik dari suatu objek (Suryasari, 2003).

Karakter arsitektural terdiri dari dua karakter utama yaitu karakter visual dan karakter spasial. Pada bangunan fasade menjadi karakter fisik yang menonjol sehingga mempengaruhi karakter visual. Karakter spasial seperti fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang dan organisasi bangunan.

#### 2.1.1 Karakter visual bangunan

Karakter visual bangunan diidentifikasi melalui massa bangunan secara utuh maupun dapat dilihat pada komposisi elemen-elemen arsitektural yang dimiliki oleh massa bangunan. Denah dasar dan bentuk bangunan menyatu membentuk hubungan massa bangunan (Krier,2001). Denah dasar bangunan terdiri atas denah berbentuk T, L, dan U yang kemudian terjadi pemcaan dan penambahan dari bentuk tersebut. Bentuk bangunan dibagi atas bentuk bujur sangkar dan bentuk persegi panjang.

Massa bangunan secara utuh lebih menonjolkan karakter visualnya melalui bentuk dasar serta sifat-sifat yang dibawa dari bentuk bangunan. Elemen arsitektural pada bangunan terbagi atas elemen pada ruang dalam dan elemen pada fasad bangunan. Unsur yang mempertegas karakter visual arsitektur pada ruang dalam ditunjukkan oleh sifat dasar pembagiannya yang diklasifikasikan ke dalam elemen pembagi vertikal dan elemen pembagi horisontal, tekstur, lantai, ornamentasi, dan ukiran elemen dekoratif pada langit dan dinding, sayap bangunan, pintu, warna, bahan material, dan lain sebagainya. Elemen fasade bangunan merupakan elemen komposisi arsitektur yang mampu mengekspresikan fungsi dan makna dari wajah bangunan. Sebagai suatu gabungan dari keseluruhan yang membentuk kesatuan tunggal, fasade tersusun dari berbagai elemen tunggal, suatu kesatuan tersendiri dengan kemampuan mengekspresikan diri sendiri. Elemen-elemen pendukung karakter visual pada bangunan menurut Krier (2001) adalah:

#### 1. Jendela

Krier (2001:102) mengemukakan bahwa jendela memiliki fungsi yang sangat penting

dalam ruang, yaitu sebagai sumber cahaya alami yang dapat menghidupkan suasana ruang. Bangunan kolonial yang terdapat di Indonesia pada umumnya memiliki dimensi bukaan atau jendela yang lebar dan tinggi. Dimensi ini disesuaikan dengan iklim tropis yang terdapat di Indonesia agar optimal untuk memasukkan penghawaan dan pencahayaan secara alami. Jendela merupakan elemen pembentuk karakter visual pada fasade bangunan. Penataan jendela pada fasade harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- a. Proporsi geometris pada fasade, sehingga tercipta keharmonisan proporsi geometris,
- b. Penataan komposisi yaitu dengan pembuatan zona fasade yang terencana,
- c. Karena distribusi jendela pada fasade, salah satu efek tertentu dapat dipertegas atau bahkan dihilangkan,
- d. Jendela dapat bergabung dalam kelompok-kelompok kecil atau membagi fasade dengan elemen-elemen yang hampir terpisah dan membentuk simbol tertentu.

## 2. Jalan masuk dan pintu masuk

Peletakan sebuah jalan masuk dalam bangunan dan makna arsitektural yang terkandung di dalamnya menunjukkan peran dan fungsi bangunan tersebut. Sedangkan pintu masuk merupakan penanda ruang transisi dari zona ruang publik menuju zona yang lebih privat. Pintu merupakan elemen yang berperan untuk menghasilkan arah dan makna yang tepat pada suatu ruang. Pintu pada umumnya memiliki perbandingan tinggi dan lebar 1:2 atau 1:3. (Krier, 2001: 137).

## 3. Atap

Atap merupakan mahkota sebuah bangunan, sehingga secara visual, atap merupakan akhiran pada fasade dan titik akhir pada bangunan (Krier, 2001: 160). Bentuk atap bangunan kolonial di Indonesia pada umumnya memiliki kemiringan  $45^{\circ}$ - $60^{\circ}$  karena mempertimbangkan iklim setempat, yaitu aspek matahari dan hujan. Material penutup atap yang digunakan adalah genteng yang terbuat dari tanah liat.

## 4. Dinding

Dinding merupakan salah satu elemen visual fasade bangunan yang dapat memperkuat karakter bangunan. Pengolahan dinding dapat diperlakukan sebagai bagian dari seni pahat bangunan, seperti penataan maju mundur dinding, kemudian cara *finishing* dinding dapat digunakan untuk menonjolkan wajah sebuah bangunan. Misalkan pada bagian yang sifatnya khusus, elemen dinding dapat diolah dengan cara yang unik yang bisa didapatkan dari pemilihan bahan atau cara *finishing* dari dinding itu sendiri, misalnya dengan permainan tekstur, warna dan juga teknik penyelesaiannya.

Karakter dinding bangunan kolonial di Indonesia cenderung lebih tebal daripada dinding bangunan yang dibangun bukan pada masa kolonial (bangunan saat ini). Material penyusun dinding yang digunakan adalah bata merah dengan ketebalan satu bata, namun ada juga yang menggunakan batako. Dinding biasanya memiliki bukaan yang lebar dengan overstek beton di atasnya, tujuannya untuk melindungi bukaan dari tampias hujan maupun sinar matahari langsung. *Finishing* dinding pada umumnya dengan cat berwarna terang untuk mengantisipasi hawa panas.

#### 5. Denah dasar dan bentuk bangunan

Denah dapat dilihat dari beberapa tipe yang masing-masing tipe memiliki karakter khusus. Tipe denah tersebut antara lain:

- a. Denah lantai berbentuk U: memiliki karakter yang kuat, sumbu simetri yang jelas dengan pusatnya yang dominan,
- b. Denah lantai berbentuk bujur sangkar: Sebagai suatu objek geometris, kubus paling jelas mengkomunikasikan tanda penutup (*enclosure*) dan juga merupakan simbol stabilitas.

#### 6. Lantai

Lantai merupakan bagian dasar dari sebuah ruang dan juga elemen horizontal pada bangunan. Material lantai yang digunakan tergantung pada kesediaan bahan, iklim, fungsi dan kebutuhan ruang.

#### 7. Kolom

Kolom adalah elemen structural tekan pada bangunan yang vertical menopong bangunan. Fungsi kolom adalah meneruskan beban seluruh beban bangunan pada pondasi bangunan. Kolom sering kali juga dimanfaatkan sebagai elemen estetika bangunan.

Keselarasan antara tiap elemen pada ruang dalam maupun fasade bangunan dapat diwujudkan dengan menggunakan prinsi-prinsip komposisi yaitu dominasi, peulangan, dan kesinambungan. Untuk menilai karakter visual bangunan dapat diamati antara elemen arsitektural bangunan serta bentuknya dengan kesesuaiannya terhadap gaya bangunan.

Menurut Ching (2000), prinsip pengaturan tersebut terbagi kepada beberapa 6 poin. Keenam poin tersebut antara lain:

#### 1. Harmoni

Harmoni adalah prinsip desain yang menimbulkan kesan adanya kesatuan melalui pemilihan dan susunan objek atau ide atau adanya keselarasan dan kesan kesesuaian

antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam suatu benda, atau antara benda yang satu dengan benda lain yang dipadukan. Dalam suatu bentuk, harmoni data dicapai melalui kesesuaian setiap unsur yang membentuknya.

## 2. Proporsi

Proporsi adalah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain yang dipadukan. Untuk mendapatkan suatu susunan yang menarik perlu diketahui bagaimana cara menciptakan hubungan jarak yang tepat atau membandingkan ukuran objek yang satu dengan objek yang dipadukan secara proporsional.

## 3. Balance

Balance atau keseimbangan adalah hubungan yang menyenangkan antar bagian-bagian dalam suatu desain sehingga menghasilkan susunan yang menarik. Keseimbangan ada dua yaitu:

- a. Keseimbangan simetris atau formal maksudnya yaitu sama antara bagian kiri dan kanan serta mempunyai daya tarik yang sama. Keseimbangan ini dapat memberikan rasa tenang, rapi, agung dan abadi.
- b. Keseimbangan asimetris atau informal yaitu keseimbangan yang diciptakan dengan cara menyusun beberapa objek yang tidak serupa tapi mempunyai jumlah perhatian yang sama. Objek ini dapat diletakkan pada jarak yang berbeda dari pusat perhatian.

## 4. Irama

Irama dalam desain dapat dirasakan melalui mata. Irama dapat menimbulkan kesan gerak gemulai yang menyambung dari bagian yang satu ke bagian yang lain pada satu benda, sehingga akan memawa pandangan mata berpindah-pindah dari suatu bagian ke bagian lainnya. Akan tetapi tidak semua pergerakan akan menimbulkan irama. Irama dapat diciptakan melalui:

- a. Pengulangan bentuk secara teratur,
- b. Perubahan atau peralihan ukuran,
- c. Melalui pancaran atau radiasi.

## 5. Aksen/*center of interest*

Aksen merupakan pusat perhatian yang pertama kali membawa mata pada sesuatu yang penting dalam suatu rancangan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menempatkan aksen:

- a. Apa yang akan di jadikan aksen,
- b. Bagaimana menciptakan aksen,
- c. Berapa banyak aksen yang dibutuhkan

d. Dimana aksen ditempatkan.

#### 6. Unity

Unity atau kesatuan merupakan sesuatu yang memberikan kesan adanya keterpaduan tiap unsurnya. Hal ini tergantung pada bagaimana suatu bagian menunjang bagian yang lain secara selaras sehingga terlihat seperti sebuah benda yang utuh tidak terpisah-pisah.

Berdasarkan Ching (1979) komposisi fasade bangunan digunakan untuk mengamati komponen visual yang menjadi objek transformasi dan modifikasi dari fasade bangunan, yang terdiri dari:

##### 1. Geometri

Geometri pada fasade yaitu gagasan formatif dalam arsitektur yang mewujudkan prinsip-prinsip geometri pada bidang maupun benda suatu lingkungan binaan, segi tiga, lingkaran, segi empat beserta varian-variannya.

##### 2. Simetri

Simetri yaitu gagasan formatif yang mengarahkan desain bangunan melalui keseimbangan yang terjadi pada bentuk-bentuk lingkungan binaan. Dibagi menjadi; simetri dengan keseimbangan mutlak, simetri dengan keseimbangan geometri, simetri dengan keseimbangan diagonal.

Untuk membangun suatu keseimbangan komposisi, simetri harus jauh lebih dominan dari asimetri. Fasade harus memiliki „wajah-wajah“ yang mencerminkan solusi terencananya yang berbeda tetapi tetap simetris di dalam diri mereka sendiri (analog terhadap tubuh manusia). Tampak samping, seperti yang terlihat, dapat memainkan peran minor dalam menyeimbangkan tampak depan dan belakang.

##### 3. Kontras kedalaman

Kontras Kedalaman yaitu gagasan formatif yang mempertimbangkan warna dan pencahayaan kedalaman menjadi perbedaan gelap terang yang terjadi pada elemen fasade. Tingkat perbedaan dikategorikan menjadi 3; sangat gelap, gelap, terang.

##### 4. Ritme

Ritme yaitu tipologi gambaran yang menunjukkan komponen bangunan dalam bentuk repetisi baik dalam skala besar maupun skala kecil. Komponen yang dimaksud dapat berupa kolom, pintu, jendela atau ornamen. Semakin sedikit ukuran skala yang berulang, dikategorikan ritme monoton, semakin banyak dikategorikan dinamis.

## 5. Proporsi

Proporsi yaitu perbandingan antara satu bagian dengan bagian lainnya pada salah satu elemen fasade. Dalam menentukan proporsi bangunan biasanya mempertimbangkan batasan-batasan yang diterapkan pada bentuk, sifat alami bahan, fungsi struktur atau oleh proses produksi. Penentuan proporsi bentuk dan ruang bangunan sepenuhnya merupakan keputusan perancang yang memiliki kemampuan untuk mengolah bentuk-bentuk arsitektur, mengembangkan bentuk-bentuk geometri dasar dan sebagainya, yang tentunya keputusan dalam penentuan proporsi tersebut ada dasarnya.

## 6. Skala

Skala dalam arsitektur menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan atau ruang dengan suatu elemen tertentu dengan ukurannya bagi manusia. Pada konteks fasade bangunan, skala merupakan proporsi yang dipakai untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensi dari elemen fasade.

### 2.1.2 Karakter spasial bangunan

Salah satu elemen karakteristik arsitektur yang identik dengan karakteristik spasial bangunan menurut Krier (2001) adalah ruang yang membentuk karakter suatu bangunan. Sistem spasial sangat dipengaruhi oleh adanya organisasi ruang yang terbentuk didalamnya. Sistem spasial, yang terdiri atas fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, alur sirkulasi, orientasi ruang, dan orientasi bangunan.

#### 1. Fungsi bangunan/ruang

Krier (2001) menyebutkan bahwa fungsi menjadi dasar bagi semua ekspresi arsitektur. Bentuk bangunan juga dipengaruhi oleh fungsi bangunan, dimana terjadi koordinasi antara bentuk dan fungsi. Sebuah bangunan kemudian dibentuk berdasarkan fungsi yang ditampungnya.

#### 2. Hubungan bangunan/ruang

Ruang-ruang pada sebuah bangunan dapat dihubungkan satu sama lain dan diatur menjadi pola-pola bentuk tertentu (Ching, 2008). Dua buah ruang dapat terhubung satu sama lain dengan beberapa cara antara lain:

##### a. Ruang dalam ruang

Ruang dapat ditampung di dalam volume sebuah ruang yang lebih besar.

##### b. Ruang-ruang yang saling mengunci

Area sebuah ruang dapat menumpuk pada volume yang lainnya.

##### c. Ruang-ruang yang berdekatan

Dua buah ruang bisa saling bersentuhan satu sama lain ataupun membagi garis batas bersama.

d. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

Dua buah ruang bias saling mengandalkan sebuah ruang perantara untuk menghubungkan mereka.

3. Organisasi ruang

Kumpulan ruang-ruang yang ada akan membentuk organisasi ruang. Terdapat lima macam organisai ruang (Ching, 2008):

- a. Organisasi terpusat, suatu ruang sentral dan dominan yang dikelilingi oleh sejumlah ruang sekunde yang dikelompokan.
- b. Organisasi linier, sebuah linier ruang-ruang yang berulang.
- c. Organisasi radial, sebuah ruang terpusat yang menjadi sentral organisasi-organisasi linier ruang yang memanjang dengan cara radial.
- d. Organisasi klaster, ruang-ruang yang dikelompokan melalui kedekatan atau pembagian suatu tanda pengenalan atau hubungan visual bersama.
- e. Organisasi grid, ruang-ruang yang terorganisir di dalam area sebuah grid struktur atau rangka kerja tiga dimensi lainnya.

2. Alur Sirkulasi

Pola penataan ruang dapat membentuk alur sirkulasi di dalam ruang. Alur sirkulasi harus memperhatikan fungsi dalam bangunan, terkait bagaimana aktivitas pelaku di dalamnya. Alur sirkulasi dapat dibedakan untuk pelaku yang berbeda di dalam bangunan, misalnya sirkulasi utama dan sirkulasi keperluan servis. Terdapat enam macam alur sirkulasi pada bangunan, yaitu (Ching, 2008):

a. Linier

Jalur yang lurus, dapat juga berbentuk kurvalinier atau terpotong-potong, bersimpangan dengan jalur lain, bercabang, atau membentuk sebuah putaran balik.

b. Radial

Memiliki jalur-jalur linier yang memanjang dari atau berakhir pada sebuah titik pusat.

c. Spiral

Sebuah jalur sirkulasi yang menerus yang berawal dari sebuah titik pusat, bergerak, melingkar, dan semakin lama semakin jauh.

d. Grid

Terdiri dari dua buah jalur sejajar yang berpotongan pada interval-interval reguler dan menciptakan area ruang berbentuk bujur sangkar atau persegi panjang.

e. Jaringan

Jalur-jalur yang menghubungkan titik-titik yang terbentuk di dalam ruang.

f. Komposit

Kombinasi dari pola-pola yang berhubungan.

3. Orientasi Ruang

Orientasi ruang-ruang dalam bangunan dapat dibuat menghadap pada satu titik tertentu sebagai arah orientasi ruang. Penentuan orientasi ruang ini disesuaikan dengan fungsi yang diwadahi dan juga berkaitan dengan kemudahan aksesibilitas pengguna bangunan.

4. Orientasi Bangunan

Orientasi bangunan adalah hubungan antara bangunan dengan kawasan sekitarnya. Arah orientasi bangunan biasanya menghadap ke jalan utama atau mengikuti aturan-aturan tertentu, misalnya aturan adat yang mengharuskan bangunan menghadap ke arah gunung atau sungai, serta juga banyak dipengaruhi oleh iklim. Salah satu bentuk adaptasi tampilan orientasi bangunan kolonial terhadap iklim tropis Indonesia adalah penetapan perancangan dengan mengutamakan arah sisi utara dan selatan sebagai wajah bangunan utama, dengan bagian bangunan yang panjang tidak berada pada bagian timur dan barat yang mendapat banyak sinar matahari.

## 2.2 Arsitektur Kolonial Belanda

### 2.2.1 Karakter visual arsitektur kolonial Belanda

Pada suatu perancangan arsitektur memiliki makna, keistimewaan, tujuan dan kesan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginan dari si perancang sehingga pada akhirnya bangunan memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Sama halnya perkembangan arsitektur di Indonesia setiap gaya atau langgam bangunan yang berkembang dari zaman penjajahan Belanda hingga kemerdekaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Bangunan kolonial Belanda yang mulai berkembang di Indonesia pada abad ke-18 memiliki karakteristik yang khas.

Menurut Handinoto (1996:187-191) mengemukakan bahwa bangunan kolonial memiliki karakteristik antara lain:

1. Bentuk denah simetris dengan satu lantai yang tipis sehingga memudahkan proses penghawaan silang, ciri tersebut mulai ada pada tahun 1800-an (awal abad ke-19) sampai dengan tahun 1902.

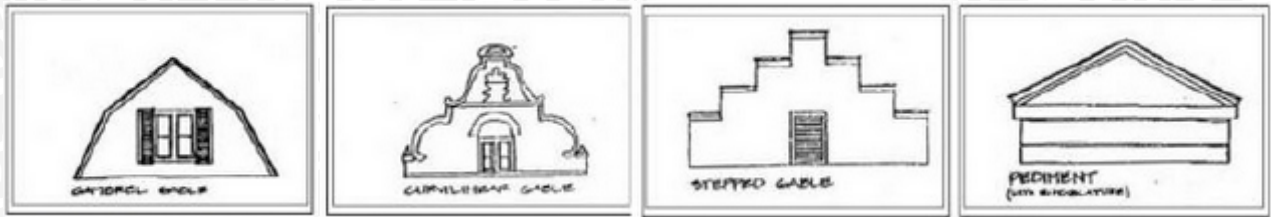


2. Terdapat pilar di serambi depan dan belakang, biasanya digunakan pada Rumah Landhuis yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda yang berkembang pada abad ke-19.
3. Penggunaan skala bangunan yang tinggi sehingga berkesan megah, ciri tersebut mulai ada pada tahun 1800-an (awal abad ke-19) sampai dengan tahun 1902.
4. Bentuk atap pelana, biasanya digunakan pada Rumah Landhuis yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda yang berkembang pada abad ke-19.
5. Peletakan massa bangunan yang memiliki jarak cukup dari jalan sehingga orang dapat menikmati view keseluruhan bangunan,
6. Tampak bangunan yang terlihat simetris untuk memberi kesan monumental pada bangunan.
7. Galeri yang mengelilingi bangunan yang terlindungi dari tampias hujan dan sinar matahari secara langsung,
8. Penyesuaian bangunan terhadap iklim tropis basah dengan membuat ventilasi yang lebar dan tinggi serta membuat serambi antisipasi dari hujan dan sinar matahari. Ciri tersebut mulai ada tahun 1920-an sampai tahun 1940-an.

Menurut Handinoto (1996: 165-179) karakter arsitektur kolonial Belanda mengadopsi aplikasi elemen vernakular arsitektur Belanda yang diimplementasikan pada karakterarsitektur di wilayah jajahannya, termasuk Indonesia. Elemen vernakular yang digunakan pada arsitektur kolonial Belanda lebih banyak diaplikasikan pada periode waktu antara tahun 1900 sampai 1920-an setelah banyaknya arsitek Elemen-elemen tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Gable/Gevel*

*Gevel* menurut Handinoto (1996) pada bangunan kolonial Belanda di Hindia Belanda diletakkan pada bagian depan atau tampak bangunan. Bisa diartikan juga sebagai hiasan berbentuk segitiga yang terletak disamping dan di bawah cerobong atap. *Topgevel* merupakan hiasan pada *gevel* yang berbentuk mahkota. *Geveltoppen* atau hiasan kemuncak tampak depan terletak di atas *gevel*. Biasanya mengandung makna tertentu bagi bangunan kolonial Belanda yang dinaungi. Ciri tersebut mulai berkembang pada abad ke-19 sampai dengan tahun 1902, dengan berkembangnya Indische Architectural dikenal dengan Rumah Landhuis yang merupakan tipe rumah tinggal di seluruh Hindia Belanda pada masa itu.



Gamble gable

Curvilinear gable

Stepped gable

Pediment gable

Gambar 2.1 Berbagai macam variasi bentuk *Gevel*.  
(Sumber: Handinoto, 1996:167).

## 2. Tower/Menara

Tower pada bangunan kolonial Belanda mengadopsi bentuk bangunan gereja Calvinist abad pertengahan di Eropa dan Belanda. Model tower pada bangunan biasanya digunakan sebagai penanda orientasi lingkungan kolonial Belanda antara tahun 1900-an hingga tahun 1920-an. Menara yang terdapat pada bangunan Kolonial memiliki bentuk yang sangat beragam, mulai dari bentuk kotak segi empat, segi enam, bulat, hingga bentuk-bentuk geometris lainnya. Tower/menara biasanya berfungsi sebagai penanda pintu masuk bagian depan bangunan.

## 3. Nok Acroteire/Hiasan pada Puncak Atap

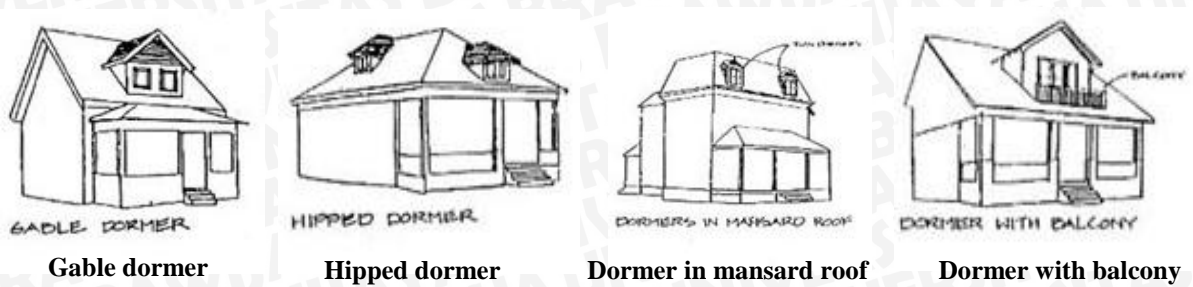
Hiasan puncak pada atap rumah sering diaplikasikan pada atap rumah-rumah petani yang ada di Belanda, biasanya menggunakan atap ilalang tetapi setelah mengikuti perkembangan zaman maka penggunaan material perkerasan permanen seperti semen dan beton cor digunakan.



Gambar 2.2 Nok Acroteire.  
(Sumber: Soekiman, 2000:35).

## 4. Dormer

Dormer adalah jendela atau hanya sekedar bukaan yang diposisikan menembus melalui kemiringan atap bangunan dan memiliki atap penutup tersendiri, berfungsi untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan secara maksimal ke dalam bangunan. Di Eropa biasa difungsikan sebagai ruang atau sebagai sirkulasi bagi cerobong asap perapian. Menurut Handioto (1996) model dormer pada bangunan mulai berkembang dari tahun 1920-an sampai tahun 1940-an.



Gambar 2.3 Berbagai macam bentuk *Dormer*.  
(Sumber: Handinoto,1996:176).

#### 5. Windwijzer/Penunjuk arah angin

Berfungsi sebagai penunjuk arah angin, biasanya diletakkan diatas nok dan dapat berputar mengikuti arah angin.



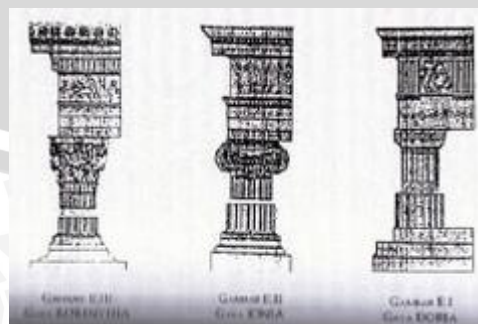
Gambar 2.4 *Windwijzer*.  
(Sumber: Soekiman 2000:35).

#### 6. *Balustrade*

Berfungsi sebagai pagar pembatas balkon atau pagar pembatas pada dek bangunan dengan material berupa hasil dari cor beton ataupun tiang logam.

#### 7. Kolom

Bentukan kolom yang sering digunakan pada bangunan kolonial Belanda adalah kolom dengan gaya *Doric*, *Ionic*, dan *Corinthians*. Gaya *Doric* banyak digunakan pada bangunan pemerintahan yang menghendaki peletakan kolom yang kuat dengan bentuk sederhana dengan detail ornamentasi yang minim, sedangkan pada gaya *Ionic* dan *Corinthians* lebih mengutamakan detail ornamentasi untuk menunjukkan kesan glamor dan mewah pada bentukan kolomnya.



Gambar 2.5 Kolom *Doric*, *Ionic*, *Corinthians*.  
(Sumber: Soekiman, 2000).

### 2.2.2 Karakter spasial arsitektur kolonial Belanda

Menurut Handinoto (1996:187-191) mengemukakan bahwa bangunan kolonial memiliki karakteristik antara lain:

1. Orientasi bangunan yang sesuai dengan arah sinar matahari,
2. Hubungan ruang pada bangunan kolonial Belanda terdapat serambi tengah yang menuju ke ruang tidur dan karma lainnya, ciri tersebut mulai ada pada tahun 1800-an (awal abad ke-19) sampai dengan tahun 1902.

Terkait dengan bangunan kolonial, orientasi bangunan juga menjadi karakter penting yang mencirikan kekolonialannya. Orientasi bangunan merupakan hubungan yang terbentuk antara bangunan dengan ruang lingkungannya. Salah satu karakter bangunan kolonial Belanda ialah langkah adaptasi terhadap iklim setempat yang diterapkan pada perancangan melalui orientasi arah utara-selatan. Pada periode tertentu, elemen bangunan yakni tower menjadi penentu orientasi bangunan (Handinoto, 1996).

Samsudi (2000) menyatakan bahwa pola tatanan arsitektural kolonial Belanda secara fisik mempunyai pola tertutup (cluster) dari aspek non-fisik (makna) mengutamakan keamanan dan mudah dalam pengawasan. Rumah tinggal kolonial Belanda terdiri dari bangunan utama/induk, menghadap ke arah halaman yang luas dengan dikelilingi bangunan penunjang menghadap ke arah bangunan utama. Konsep pembentuk ruang berdasarkan fungsi yang dibentuk dengan ruang-ruang yang simetris, terdiri dari banyak ruang.

### 2.3 Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

Pelaksanaan pelestarian bangunan tidak lepas dari penilaian makna kultural yang dimiliki oleh bangunan tersebut. Penilaian dari bangunan tersebut bertujuan agar strategi dari pelestarian dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi bangunan tersebut. Adapun kriteria yang menggambarkan dasar-dasar pertimbangan suatu objek perlu dipelestarkan menurut beberapa pustaka, yaitu Catanese (1986), Pontoh (1992), Attoe (1989) dan Hastijanti (2008) adalah:

1. Catanese (1986) merumuskan kriteria yang digunakan dalam menentukan objek observasi sebagai berikut:
  - a. Estetika, berkaitan dengan nilai arsitektural, meliputi bentuk, gaya, struktur, tata kota, mewakili prestasi khusus atau gaya sejarah tertentu.
  - b. Kejamakan, objek yang akan dilestarikan mewakili kelas dan jenis khusus. Tolak ukur kejamakan ditentukan oleh bentuk suatu ragam atau jenis khusus.

- c. Kelangkaan, suatu jenis karya yang merupakan sisa warisan peninggalan terakhir dari gaya tertentu mewakili zamannya dan tidak dimiliki daerah lain.
  - d. Keluarbiasaan/keistimewaan, misalnya bentuk menonjol, tertinggi, terbesar, yang pertama dan sebagainya. Keistimewaan itu memberi tanda atau ciri kawasan tertentu.
  - e. Peranan sejarah, lingkungan kota atau bangunan yang memiliki nilai sejarah, suatu peristiwa yang mencatat peran ikatan simbolis suatu rangkaian sejarah, dan babak perkembangan suatu kota.
  - f. Memperkuat kawasan, kehadiran suatu objek atau karya akan mempengaruhi kawasan-kawasan sekitarnya dan bermakna untuk meningkatkan mutu dan citra lingkungannya.
2. Pontoh (1992) mengategorikan objek yang akan dikonservasikan sebagai berikut:
    - a. Nilai (value) dari objek, mencakup nilai estetis yang didasarkan pada kualitas bentuk maupun detailnya. Suatu objek yang unik dan karya yang mewakili gaya zaman tertentu, dapat digunakan sebagai contoh suatu objek konservasi.
    - b. Fungsi objek dalam lingkungan kota, berkaitan dengan kualitas lingkungan secara menyeluruh. Objek merupakan bagian dari kawasan bersejarah dan sangat berharga bagi kota. Objek juga merupakan *landmark* yang memperkuat karakter kota yang memiliki keterkaitan emosional dengan warga setempat.
    - c. Fungsi lingkungan dan budaya, penetapan kriteria konservasi tidak terlepas dari kenikmatan pola hidup suatu lingkungan sosial tertentu yang memiliki tradisi kuat. Suatu objek akan berkaitan erat dengan fase perkembangan wujud budaya tersebut.
  3. Attoe (1989) terdapat poin-poin yang menjadi pertimbangan dalam penilaian suatu bangunan, yaitu:
    - a. Estetika, keindahan arsitektural dari berbagai masa.
    - b. Keluarbiasaan, bangunan yang dianggap sebagai bangunan pertama kali dibangun yang dimiliki keistimewaan atau bangunan yang mengawali bangunan lainnya.
    - c. Peranan sejarah, bangunan yang memiliki cerita sejarah atau pernah terjadi peristiwa penting pada bangunan tersebut.
    - d. Kelangkaan, bangunan yang memiliki keunikan dan jarang ditemui pada tempat lain serta merupakan warisan terakhir suatu jenis bangunan.
    - e. Karakter bangunan, bangunan yang menjadi simbol dari tradisi budaya suatu kawasan yaitu menggambarkan kehidupan sebenarnya suatu tempat dan waktu tertentu.

4. Hastijanti (2008) pada rapat tim cagar budaya Surabaya menyebutkan ada beberapa kriteria penilaian terhadap bangunan bersejarah yang hendak dilakukan pelestarian terdiri dari dua aspek fisik dan aspek non-fisik dengan kriteria antara lain:

Kriteria fisik visual meliputi:

- Estetika, berkaitan dengan nilai keindahan arsitektural, khususnya dalam tampak luar bangunan.
- Keluarbiasaan, berkaitan dengan nilai keistimewaan, keunikan dan kelangkaan bangunan.
- Pengaruh bangunan terhadap citra kawasan sekitar, membantu meningkatkan dan menguatkan kualitas citra kawasan.
- Keaslian bentuk, terkait mengenai kondisi bangunan terjadi penambahan maupun perkembangan bangunan.
- Kualitas kondisi fisik bangunan atau keterawatan bangunan tersebut.

Kriteria non-fisik meliputi:

- Peran sejarah, terkait dengan sejarah yang dimiliki atau peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada bangunan maupun kawasan sekitar yang menjadikan ikon atau identitas terhadap kota.
- Komersial atau nilai ekonomi yang dimiliki oleh bangunan maupun kawasan tersebut sehingga memiliki potensi untuk dikembangkan.
- Nilai sosial budaya yang terdapat pada bangunan dan kawasan sekitar yang dapat dirasakan oleh masyarakat sekitarnya.

Kriteria-kriteria penilaian makna kultural tersebut disimpulkan dalam suatu tabel yang menggambarkan dasar-dasar pertimbangan mengapa suatu objek perlu dilestarikan (Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

Kriteria	Catanese (1986)	Pontoh (1992)	Attoe (1989)	Hastijanti (2008)
Estetika	Nilai arsitektural (bentuk, gaya, struktur, tata kota) yang mewakili sejarah tertentu.	Kualitas bentuk dan detail bangunan yang unik.	Bangunan yang memiliki keunikan.	Nilai keindahan dalam tampak luar bangunan.
Kejamakan	Mewakili kelas dan jenis khusus.	Mewakili gaya dan zaman tertentu.	-	-
Kelangkaan	Sisa warisan gaya tertentu yang mewakili suatu zaman yang tidak dimiliki daerah lain.	-	Bangunan yang unik dan langka merupakan warisan terakhir dari suatu tipe bangunan.	-

Lanjutan Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Makna Kultural Bangunan

Kriteria	Catanese (1986)	Pontoh (1992)	Attoe (1989)	Hastijanti (2008)
Keluarbiasaan	Memiliki keistimewaan (bentuk menonjol, tertinggi, terbesar, dll) dan memberi tanda atau ciri kawasan.	Mewakili makna simbolis, tidak terlepas dari keunikan pola hidup lingkungan sosial yang berkarakter kuat.	Merupakan hasil karya besar yang patut dicontoh, dianggap sebagai bangunan yang pertama dibangun.	Nilai keistimewaan, keunikan dan kelangkaan bangunan.
Peranan Sejarah	Memiliki nilai sejarah dari suatu rangkaian sejarah dan perkembangan kota.	Objek berkaitan dengan fase perkembangan wujud budaya disuatu lingkungan.	Berkaitan dengan peristiwa atau tokoh sejarah tertentu.	Terkait dengan sejarah yang dimiliki atau peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada bangunan maupun kawasan sekitar yang menjadikan ikon
Memperkuat Kawasan	Meningkatkan mutu dan citra lingkungan.	Berkaitan dengan kualitas lingkungan merupakan bagian dari kawasan bersejarah dan berharga bagi kota. Merupakan landmark yang memperkuat karakter kota.	-	Meningkatkan dan menguatkan kualitas citra kawasan.
Karakter Bangunan	-	-	Bangunan yang langka dan unik, merupakan sebuah warisan terakhir dari suatu tipe bangunan.	-
Keaslian bentuk	-	-	-	Terkait mengenai kondisi bangunan.

Sumber: Catanese (1986), Pontoh (1992), Attoe (1989) dan Hastijanti (2008).

## 2.4 Strategi Pelestarian

### 2.4.1 Pengertian pelestarian

Pada UU No. 11 tahun 2010 dijelaskan mengenai pengertian pelestarian yaitu upaya dinamis untuk memertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, menembangkan dan memanfaatkannya. Tujuan dari pelestarian telah disebutkan pula, yaitu:

1. Melestarikan warisan budaya bangsa dan warisan umat manusia
2. Meningkatkan harkat dan martabat bangsa melalui cagar budaya
3. Memperkuat kepribadian bangsa
4. Mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional.

Budihardjo (1990) menjelaskan pengertian pelestarian mencakup berbagai aspek yang sangat luas berkaitan dengan masalah alam kesenian, arkeolog dan lingkungan binaan. Pelestarian dijabarkan dalam konsep preservasi-konservasi yang dalam hal ini

merupakan upaya memelihara dan melestarikan bangunan dengan lebih mengarah kepada upaya terpeliharanya kualitas dan kesinambungan nilai sejarah.

Danisworo (1995:5-6) menggunakan istilah konservasi untuk pelestarian menyatakan upaya untuk melestarikan, melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat seperti gedung-gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kehidupan budaya dan tradisi yang memiliki arti, kawasan dengan kepadatan penduduk yang ideal, cagar budaya, hutan lindung dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian-pengertian dari beberapa teori dapat disimpulkan pengertian pelestarian adalah upaya dalam melindungi, menjaga dan melestarikan peninggalan bersejarah baik berupa bangunan, kawasan, maupun cagar budaya sehingga dapat terus dilestarikan dan dijaga kualitas dan nilai sejarahnya.

#### 2.4.2 Kriteria pemilihan objek

Dijelaskan pada Undang-Undang No. 11 tahun 2011 tentang Benda Cagar Budaya, bahwa benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria antara lain:

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih,
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun,
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan,
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Catanese (1979) menentukan kriteria pemilihan objek yang dilestarikan menjadi beberapa kategori yaitu:

1. Kriteria estetika atau keindahan yang berkaitan dengan keindahan arsitektural dari berbagai masa.
2. Kriteria kekhasan (*typical*), yaitu bangunan-bangunan yang merupakan wakil dari kelas atau tipe bangunan tertentu.
3. Kriteria kelangkaan (*scarcity*), merupakan bangunan terakhir yang tinggal atau merupakan peninggalan terakhir dari gaya yang mewakili jamannya.
4. Kriteria keluarbiasaan (*superlative*), yaitu bangunan yang paling menonjol, besar, tinggi dan sebagainya.



5. Kriteria peran sejarahnya (*historical role*), yaitu banunan ataupun lingkungan yang mempunyai peran dalam peristiwa-peristiwa bersejarah, sebagai kaitan simbolis antara peristiwa yang lalu dengan peristiwa yang ada sekaang.
6. Makna (*meaning*) dari bangunan.

#### **2.4.3 Strategi dan arahan pelestarian bangunan**

Strategi pelestarian merupakan suatu arahan jenis pelestarian yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan kondisi kawasan maupun bangunan yang akan dilestarikan. Kegiatan pelestarian dijelaskan pada UU No. 11 tahun 2010 pasal 5. Beberapa jenis strategi pelestarian yang ada, antara lain:

1. **Preservasi**

Preservasi adalah tindakan atau proses penerapan langkah-langkah dalam mendukung keaslian, keutuhan material bangunan/struktur, serta bentuk tanaman yang ada dalam tapak.

2. **Rehabilitasi/Renovasi**

Adalah sebuah proses mengembalikan objek cagar budaya agar berfungsi kembali, dengan cara memperbaiki agar sesuai kebutuhan saat ini. Pelestarian ini adalah suatu bentuk pemugaran yang sifat pengerjaannya hanya memperbaiki bagian-bagian bangunan lama yang mengalami kerusakan. Tindakan rehabilitasi ini bukanlah membongkar keseluruhan bangunan, spot-spot tertentu yang diperbaiki umumnya diberi tanda khusus sebagai pembeda dengan bangunan asli.

3. **Konservasi**

Memelihara dan melindungi tempat-tempat bersejarah, agar tidak hancur atau berubah sampai batas-batas yang wajar. Menekankan pada penggunaan kembali bangunan lama, agar tidak terlantar. Baik dengan menghidupkan kembali fungsi lama, atau dengan mengubah fungsi bangunan lama dengan fungsi baru yang dibutuhkan.

4. **Rekonstruksi**

Rekonstruksi adalah tindakan suatu proses memproduksi dengan membangun baru semua bentuk seta detail secara tepat, sebuah bangunan yang telah hilang/hancur, serta tampak pada periode tertentu. Rekonstruksi merupakan suatu kegiatan penyusunan kembali struktur bangunan yang rusak dan pada umumnya bahan bangunan yang asli sudah jarang ditemui. Dalam hal ini pembangunan kembali bisa menggunakan bahan-bahan bangunan yang baru yang bentuknya harus disesuaikan dengan bangunan aslinya.

5. **Restorasi**

Menurut Piagam Burra restorasi adalah segala upaya untuk mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru (Budihardjo, 1987). Menurut UU Cagar Budaya tindakan restorasi atau pemugaran merupakan upaya pengembalian kondisi fisik Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan Struktur Cagar Budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.

#### 6. Addisi

Pembanguna bangunan baru pada kawasan yang dilestarikan namun dengan proses adaptasi terhadap bangunan yang telah ada. Pembangunan ini dilakukan untuk menunjang karakter kawasan yang dilestarikan tersebut.

#### 7. Adaptasi atau Revitalisasi

Upaya merubah tempat agar dapat dipergunakan dengan fungsi yang sesuai, namun dengan perubahan seminimal mungkin agar kesan atau karakter bangunan yang dilestarikan tetap terjaga. Menurut UU tentang Cagar Budaya yang dimaksud dengan:

- a. Adaptasi ialah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.
- b. Revitalisasi merupakan kegiatan pengembangan yang ditunjukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

#### 8. Demolisi

Upaya penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan (Budihardjo, 1987).

Apabila melihat UU No. 11 tahun 2010 mengenai cagar budaya ada beberapa pelestarian yang dapat diterapkan untuk menjaga bangunan cagar budaya antara lain:

##### 1. Perlindungan

Perlindungan yaitu upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan. Perlindungan merupakan unsur terpenting dalam sistem pelestarian cagar budaya, unsur ini mempengaruhi unsur-unsur lain yang pada akhirnya diharapkan menghasilkan umpan balik pada upaya perlindungan.

##### 2. Pengembangan

Pengembangan yaitu peningkatan potensi nilai, informasi dan promosi cagar budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Sebaliknya unsur pengembangan lebih banyak berhubungan dengan potensi-potensi yang menyatu dengan benda, bangunan, struktur atau situs yang dipertahankan. Kegiatannya bukan dalam bentuk konservasi, restorasi, atau pemeliharaan objek misalnya, melainkan upaya pengembangan informasi, penyusunan bahan edukasi atau sebagai obyek wisata.

### 3. Pemanfaatan

Pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Kegiatan pada unsur pemanfaatan yang juga menyentuh fisik dari cagar budaya seperti halnya perlindungan, bedanya ialah pada unsur ini kegiatannya terbatas pada upaya revitalisasi atau adaptasi untuk menyesuaikan kebutuhan baru dengan tetap memperthankan keaslian obyek.

### 4. Pemugaran

Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan struktur cagar budaya yang rusak sesuai dengan keslian bahan, bentuk, tata letak, dan/atau teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.

### 5. Revitalisasi

Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.

### 6. Adaptasi

Adaptasi adalah upaya pengembangan cagar budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting.

## 2.5 Studi Terdahulu

Studi tentang Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok belum pernah dilakukan sebelumnya, namun terdapat beberapa studi mengenai penelitian yang pernah dilakukan dengan tema yang sama dengan penelitian ini. Studi penelitian berikut ini dapat digunakan sebagai komparasi dan literatur dalam menemukan permasalahan pada penelitian ini:

1. Pelestarian Bangunan Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi (Risdyaningsih, 2014).
2. Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun (Sukarno,2014).
3. Pelestarian Banunan Kuno diKoridor Jalan Gajah Mada Sidoarjo (Aldila, 2013).
4. Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Kawasan Bergenbuurt (Jalan Gunung-Gunung) Kota Malang (Ningtyas, 2010).



Tabel 2.2 Studi Terdahulu

No	Peneliti/Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Bagi Penelitian
1.	Pelestarian Bangunan Kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi (Risdyaningsih, 2014).	Menganalisis karakter spasial dan karakter visual bangunan kompleks Asrama Inggris di Kota Banyuwangi.  Menganalisis strategi pelestarian yang sesuai untuk mempertahankan karakteristik bangunan pada kompleks Asrama Inggris Kota Banyuwangi.	Metode deskriptif analisis, evaluatif, dan development.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Karakter spasial yaitu, fungsi, organisasi ruang, sirkulasi, orientasi ruang.</li> <li>Karakter visual yaitu, bentuk denah, jendela, ventilasi, pintu, lantai, dinding, atap, kolom, fasade.</li> <li>Makna kultural yaitu, estetika, kejamakan, kelangkaan, peranan sejarah, keluarbiasaan dan karakter bangunan.</li> </ul>	Hasil penelitian karaktere spasial tersusun dai sirkulasi ruang linier, orientasi ruang mengarah pada fungsi utama bangunan dengan fungsi pendukung yang dipisah dengan fungsi utamnaya. Sedangkan untuk karaktere visual lebih didominasi pada bentuk denah, pintu, dan fasade. Arah pelestarian pada bangunan ini dibagi menjadi potensial tinggi, seadng dan rendah, dan elemen yang harus dilestarikan adalah denah asl, pintu, dinding, atap, kolom dan fasade.	Metode dan nilai makna kultural dan pembobotan pada wilayah penelitian yang digunakan untuk menilai bangunan kuno yang termasuk potensial tinggi, sedang dan rendah.
2.	Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun (Sukarno,2014).	Mengidentifikasi dan menganalisis karakter visual dan spasial bangunan kolonial Gedung Bakorwil Kota Madiun.  Menganalisis dan menentukan strategi dalam upaya pelestarian bangunan kolonial Gedung Bakorwil Kota Madiun.	Metode deskriptif analisis, evaluatif, dan development.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Elemen fasade bangunan yaitu, atap, dinding eksterior, <i>balustrade</i>, pintu, jendela kolom.</li> <li>Makna kultural yaitu, estetika, keterawatan, kelangkaan, keaslian, peranan sejarah, keluarbiasaan.</li> </ul>	Aahan fisik pelestaian bangunan kolonial Belanda rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun.	Metode dengan penggunaan cara skoring yang rinci untuk setiap vaiabel yang diteliti.

Lanjutan Tabel 2.2 Studi Terdahulu

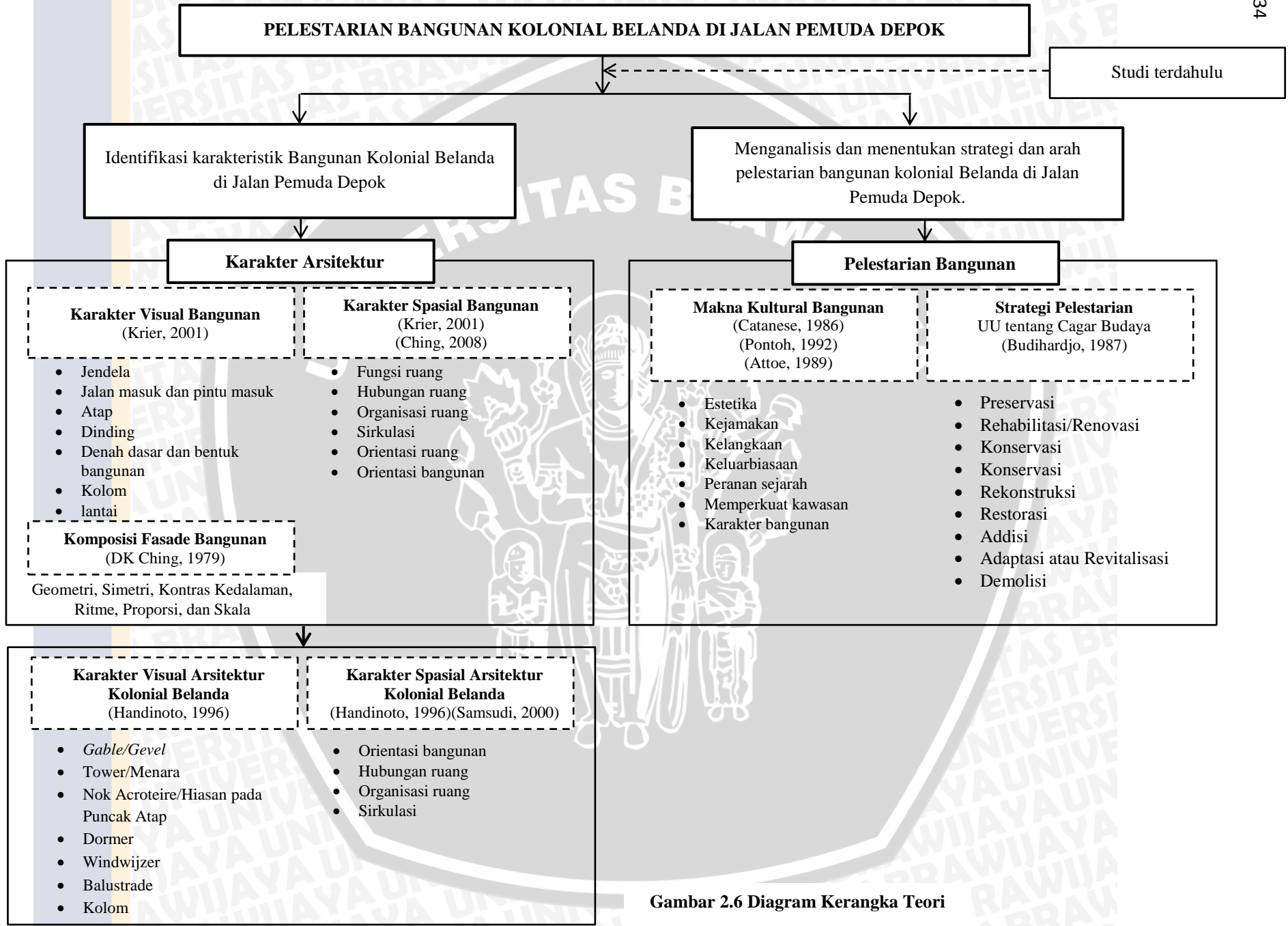
No	Peneliti/Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Bagi Penelitian
3.	Pelestarian Banunan Kuno di Koridor Jalan Gajah Mada Sidoarjo (Aldila, 2013).	Mengeidentifikasi karakteristik bangunan kuno di koridor Jalan Gajah Mada Sidoarjo dari aspek fisik dan non fisik.  Menganalisis kinerja kegiatan pelestarian dalam menghidupkan kembali bangunan di Koridor Jalan Gajah Mada Sidoarjo dari aspek fisik dan non fisik.  Menentukan arahan pelestarian bangunan kuno di Koridor Jalan Gajah Mada Sidoarjo.	Analisis Deskriptif, Analisis Evaluatif dengan analisis <i>Impotance Performance Analysis</i> (IPA), dan Analisis Development.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Sejarah dan perkembangan</li> <li>Pola penggunaan lahan</li> <li>Kondisi bangunan kota yaitu, <i>path, edge, district, landmark, nodes</i>.</li> <li>Sosial budaya ekonomi masyarakat di wilayah studi</li> <li>Makna kultural yaitu, peranan sejarah, memperkuat citra kawasan, kelabiasaan, estetika, kelangkaan, keterawatan.</li> </ul>	Arahan pelestarian bangunan kuno potensial tinggi diusulkan untuk presevasi, sedangkan bangunan kuno potensial sedang diusulkan untuk konservasi, serta bangunan kuno potensial rendah diusulkan untuk direhabilitasi. Arahan pelestarian fisik pada koridor Jalan Gajah Mada Sidoarjo menggunakan konsep revitalisasi yang diprioritaskan pada kriteria penggunaan lahan, bangunan, uang terbuka, sirkulasi dan parker. Sedangkan untuk arahan non fisik difokuskan pada kriteria sosial, ekonomi, budaya dan hukum.	Strategi pelestarian yang digunakan untuk menghidupkan ciri suatu kawasan.
4.,	Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Kawasan Bergenbuurt (Jalan Gunung-Gunung) Kota Malang (Ningtyas, 2010).	Mengidentifikasi karakteristik bangunan dan lingkungan kuno dan mengidentifikasi perubahan yang terjadi pada bangunan kuno beserta penyebabnya, dan menjelaskan pengaruh adanya perubahan tersebut dengan perubahan	Metode deskriptif, Metode deskriptif-evaluatif, dan Metode preskriptif (development).	<ul style="list-style-type: none"> <li>Elemen fisik pembentuk kawasan yaitu, tata guna lahan, bentuk dan massa bangunan, sirkulasi dan sistem parkir, ruang terbuka, jalur pejalan kaki, aktivitas pendukung, <i>signage</i>, preservasi.</li> <li>Elemen fisik pembentuk citra kawasan yaitu, jaringan lahan, kawasan,</li> </ul>	Pelestarian bangunan di kawasan ini diarahkan untuk memberikan perlindungan terhadap bangunan kuno, terutama dengan nilai makna kultural sedang hingga tinggi dengan metode konservasi, preservasi serta rehabilitasi. Pelestarian lingkungan lebih menitikberatkan pada penyebab utama perubahan yaitu melalui	Sebagai pedoman penyusunan startegi pelestarian fisik bangunan.

Lanjutan Tabel 2.2 Studi Terdahulu

No	Peneliti/Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Kontribusi Bagi Penelitian
		identitas dan citra kawasan bersejarah.		batas, tengeran, pusat kegiatan, perubahan tampilan bangunan, perubahan lingkungan. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan bangunan dan lingkungan kuno</li> <li>• Perubahan identitas dan citra kawasan</li> <li>• Penentuan arahan pelestarian yaitu, nilai estetika (langgam dan keaslian), fungsi objek dalam lingkungan kota (kelangkaan dan karakter kawasan), fungsi objek lingkungan sosial dan budaya (peranan sejarah dan memperkuat citra kawasan) dan fungsi tambahan yang dimiliki objek.</li> </ul>	evaluasi kembali pelaksanaan aturan hukum dan kebijakan pemanfaatan ruangnya. Pelestarian citra kawasan lebih difokuskan pada upaya penguatan elemen citra kawasan, terutama landmark, district, node serta edge. Metode pelestarian lingkungan lainnya, yaitu perlindungan terhadap elemen fisik lingkungan yang mengalami perubahan terbesar yaitu ruang terbuka hijau.	

## 2.6 Kerangka Teori

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, maka dapat dibuat sebuah diagram kerangka teori yang berisi mengenai kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian pelestarian bangunan kolonial Belanda di Jalan Pemuda Depok. (Gambar 2.3).



Gambar 2.6 Diagram Kerangka Teori